Tourism and Hospitality Research
Vol. 1 No. 1, September 2025, pages: 01-08
e-ISSN XXXX-XXXX | DOI: https://doi.org/10.70716/thr.v1i1.53

Pengaruh Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Lokal di Kawasan Wisata Pantai Senggigi, Lombok

Salihin
Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mataram, Indonesia
**Corresponding Author: salihin21@unram.ac.id*

Article History

Manuscript submitted:
30 Juli 2025
Manuscript revised:
13 Agustus 2025
Accepted for publication:
16 Agustus 2025

Keywords

tourism development;
local economy;
senggigi beach;
economic impact;
sustainable tourism

Abstract

The development of tourism plays a vital role in supporting local economic growth, especially in coastal areas like Senggigi Beach, Lombok. This study aims to analyze the influence of tourism development on the local economy by examining employment rates, business activities, and income levels in the Senggigi area. Using a descriptive-quantitative approach, data were collected through surveys, interviews, and observation. The findings indicate that tourism development significantly contributes to increasing local income, employment opportunities, and small business growth. However, it also presents challenges such as environmental degradation and socio-cultural shifts. This study concludes that sustainable tourism planning is essential to maximize economic benefits while minimizing negative impacts. The results are expected to contribute to policymaking for regional development and sustainable tourism practices in coastal regions.

Copyright © 2025, The Author(s)
This is an open access article under the CC BY-SA license

How to Cite: Salihin, S. (2025). Pengaruh Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Lokal di Kawasan Wisata Pantai Senggigi, Lombok. *Tourism and Hospitality Research, 1*(1), 1–8. https://doi.org/10.70716/thr.v1i1.53

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi nasional maupun daerah yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Sektor ini tidak hanya menciptakan nilai tambah ekonomi, tetapi juga menjadi motor penggerak pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pelestarian budaya lokal (Sunaryo, 2013). Di daerah pesisir seperti Senggigi, Lombok, pariwisata memainkan peran penting sebagai salah satu sumber utama pendapatan masyarakat dan pemerintah daerah. Potensi geografis yang strategis, keindahan alam, kekayaan budaya, serta keramahan masyarakat lokal menjadikan Senggigi sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Nusa Tenggara Barat, bahkan di tingkat nasional.

Pengembangan pariwisata di daerah ini telah menunjukkan dampak yang luas terhadap berbagai sektor kehidupan masyarakat. Di antaranya adalah penciptaan lapangan kerja baru di bidang jasa, transportasi, akomodasi, dan kuliner, yang secara langsung maupun tidak langsung menyerap tenaga kerja

lokal. Selain itu, pariwisata juga mampu mendorong tumbuhnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak dalam sektor kerajinan tangan, oleh-oleh khas daerah, serta layanan wisata seperti pemandu tur dan penyedia paket wisata (Telfer & Sharpley, 2015). Peningkatan aktivitas ekonomi ini berdampak pada naiknya pendapatan rumah tangga, meningkatnya kualitas hidup, serta terciptanya sirkulasi ekonomi yang lebih merata di tingkat lokal.

Senggigi sebagai destinasi utama di Lombok memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata yang berkelanjutan. Potensi ini perlu dioptimalkan melalui perencanaan yang matang, kolaborasi antar-stakeholder, serta pendekatan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Dengan strategi yang tepat, pengembangan pariwisata di Senggigi dapat menjadi lokomotif pembangunan daerah yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berdampak positif secara jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

Beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata memiliki pengaruh positif yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya di wilayah tertinggal dan pedesaan (Ashley et al., 2007; Suhel & Bashir, 2018). Melalui aktivitas pariwisata, daerah-daerah yang sebelumnya terisolasi atau minim sumber pendapatan dapat memperoleh peluang ekonomi baru yang mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat lokal. Pariwisata memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam berbagai sektor, mulai dari penyediaan jasa penginapan, kuliner, transportasi, hingga pembuatan dan penjualan produk kerajinan khas daerah. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berbasis potensi lokal.

Namun, di balik potensi manfaat tersebut, terdapat pula kekhawatiran yang tidak dapat diabaikan mengenai dampak negatif dari pengembangan pariwisata, terutama apabila tidak dikelola secara terencana dan berkelanjutan. Tanpa adanya perencanaan yang matang dan kontrol yang baik, aktivitas pariwisata dapat menimbulkan tekanan terhadap lingkungan, seperti pencemaran air dan tanah, peningkatan volume sampah, degradasi kawasan pesisir, serta kerusakan ekosistem lokal yang sensitif. Selain itu, pariwisata juga dapat memicu proses komersialisasi budaya lokal, di mana tradisi dan nilai-nilai adat istiadat hanya dijadikan komoditas untuk menarik wisatawan tanpa mempertimbangkan makna dan nilai sakral yang terkandung di dalamnya (Gössling & Hall, 2006).

Ketimpangan sosial ekonomi pun sering kali menjadi isu yang menyertai pertumbuhan sektor pariwisata, terutama jika manfaat ekonomi yang dihasilkan lebih banyak dinikmati oleh investor luar daerah atau kelompok elit lokal. Sementara masyarakat lokal yang tidak memiliki akses terhadap modal, pendidikan, atau jejaring bisnis sering kali hanya menjadi penonton di tengah gemerlapnya pembangunan pariwisata. Ketidakseimbangan ini, jika dibiarkan, dapat memperbesar jurang ketimpangan dan memicu konflik sosial yang berakar dari rasa ketidakadilan dan keterpinggiran dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan sosial dan ekologis, menjadi suatu keharusan dalam konteks pembangunan daerah

Meskipun pengembangan pariwisata di kawasan Senggigi telah berlangsung selama beberapa dekade, dan kawasan ini telah dikenal luas sebagai salah satu destinasi wisata utama di Pulau Lombok, namun kajian ilmiah yang mendalam mengenai dampaknya terhadap perekonomian masyarakat lokal masih tergolong terbatas. Banyak penelitian yang berfokus pada aspek promosi destinasi, jumlah kunjungan wisatawan, atau pengelolaan kawasan wisata secara umum, namun belum banyak studi yang secara spesifik dan empiris mengkaji bagaimana aktivitas pariwisata tersebut benar-benar memengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat setempat, baik dari segi peningkatan pendapatan, pergeseran mata

pencaharian, pembentukan usaha kecil, hingga distribusi manfaat ekonomi di antara berbagai kelompok sosial.

Keterbatasan ini menimbulkan kesenjangan (gap) dalam literatur akademik mengenai efektivitas pariwisata sebagai alat pemberdayaan ekonomi lokal, khususnya dalam konteks daerah berkembang seperti Lombok. Padahal, pemahaman yang mendalam tentang dampak ekonomi dari pariwisata sangat penting sebagai dasar untuk menyusun kebijakan publik yang adil dan berbasis bukti (evidence-based policy), terutama dalam hal perencanaan pembangunan berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan. Tanpa data empiris yang jelas, risiko terjadinya bias kebijakan yang hanya menguntungkan segelintir pihak—seperti investor besar atau pelaku usaha eksternal—akan semakin besar, dan potensi pariwisata sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal pun tidak akan dapat terwujud secara optimal.

Lebih lanjut, minimnya penelitian juga berdampak pada rendahnya kesadaran pemerintah daerah dan pelaku industri pariwisata tentang pentingnya melibatkan masyarakat lokal secara aktif dan menyeluruh dalam proses pembangunan sektor ini. Dalam praktiknya, masyarakat lokal sering kali hanya menjadi pelengkap dalam pembangunan destinasi, bukan sebagai subjek utama yang diberdayakan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan akan kajian empiris yang menyoroti secara langsung hubungan antara pengembangan pariwisata dan kondisi ekonomi masyarakat lokal di kawasan Senggigi. Dengan demikian, diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah dan memberikan rekomendasi praktis bagi para pemangku kebijakan, pelaku usaha, serta akademisi yang tertarik pada isu pembangunan daerah berbasis pariwisata.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh pengaruh pengembangan pariwisata terhadap perekonomian lokal di kawasan wisata Pantai Senggigi, Lombok. Fokus utama dari penelitian ini terletak pada pemahaman mendalam terhadap perubahan yang terjadi dalam struktur ekonomi masyarakat lokal, yang mencakup beberapa indikator penting seperti tingkat pendapatan rumah tangga, perluasan kesempatan kerja, serta pertumbuhan dan dinamika usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang muncul sebagai respons terhadap meningkatnya aktivitas pariwisata di kawasan tersebut.

Dalam konteks peningkatan pendapatan, penelitian ini ingin menilai sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata dapat menghasilkan dampak langsung terhadap penghasilan individu maupun keluarga. Hal ini penting mengingat banyak warga lokal yang menggantungkan hidupnya pada sektor informal, dan pariwisata sering kali menjadi pintu masuk menuju peningkatan kesejahteraan ekonomi. Sementara itu, dalam aspek kesempatan kerja, studi ini akan melihat bentuk-bentuk lapangan kerja baru yang tercipta akibat tumbuhnya sektor pariwisata, termasuk pekerjaan di bidang jasa, transportasi, kuliner, dan akomodasi, serta bagaimana pekerjaan tersebut diakses oleh masyarakat lokal.

Selain itu, pertumbuhan usaha lokal menjadi salah satu indikator yang penting untuk dikaji karena mencerminkan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif. Penelitian ini akan mengeksplorasi jenis-jenis usaha yang berkembang, faktor-faktor yang mendorong atau menghambat pertumbuhannya, serta sejauh mana usaha-usaha tersebut berkelanjutan dalam jangka panjang. Dalam hal ini, dinamika usaha lokal juga akan dianalisis dari sisi perubahan pola konsumsi wisatawan, inovasi produk, hingga keterlibatan generasi muda dalam kewirausahaan berbasis pariwisata.

Dengan mengkaji ketiga aspek tersebut—pendapatan, pekerjaan, dan usaha lokal—penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai kontribusi sektor pariwisata terhadap pembangunan ekonomi lokal. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan pariwisata yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan, sehingga manfaat pariwisata tidak hanya dinikmati oleh pelaku industri besar atau investor luar, tetapi juga oleh masyarakat lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari destinasi itu sendiri.

Penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam memberikan rekomendasi berbasis data dan temuan empiris kepada pemerintah daerah, pelaku industri pariwisata, serta pemangku kepentingan

lainnya dalam merancang kebijakan pembangunan pariwisata yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dalam era desentralisasi pembangunan seperti saat ini, peran pemerintah daerah dalam menyusun strategi pembangunan yang berpihak pada masyarakat lokal menjadi sangat penting. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun regulasi, program pemberdayaan, hingga alokasi anggaran yang lebih tepat sasaran agar manfaat dari sektor pariwisata benar-benar dirasakan oleh masyarakat sekitar destinasi wisata. Misalnya, data terkait jenis usaha yang berkembang, tingkat pendapatan warga, atau hambatan yang dihadapi pelaku UMKM pariwisata dapat menjadi dasar bagi intervensi pemerintah dalam bentuk pelatihan, bantuan modal, atau penguatan akses pasar.

Selain memberikan kontribusi praktis, temuan dari penelitian ini juga memiliki nilai akademik yang tinggi karena memperkaya khazanah literatur ilmiah mengenai hubungan antara pengembangan pariwisata dan pembangunan ekonomi lokal, khususnya dalam konteks daerah berkembang seperti Indonesia. Selama ini, banyak studi mengenai pariwisata di Indonesia masih bersifat deskriptif dan umum, tanpa kajian mendalam berbasis data primer yang kontekstual. Dengan menghadirkan bukti-bukti empiris dari lapangan, penelitian ini tidak hanya menjawab gap dalam literatur, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi akademik lebih lanjut mengenai peran strategis pariwisata dalam pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi lanjutan yang ingin mengangkat tema serupa di daerah lain di Indonesia, atau bahkan di kawasan Asia Tenggara yang memiliki karakteristik pariwisata dan tantangan sosial-ekonomi yang relatif mirip. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bersifat ganda: pertama, secara praktis membantu pemangku kebijakan mengambil keputusan yang lebih bijak dan berbasis bukti; kedua, secara teoritis memperkaya wacana akademik lintas disiplin, seperti ekonomi pembangunan, pariwisata berkelanjutan, dan perencanaan wilayah.

Dengan demikian, penting untuk memahami secara menyeluruh bagaimana pariwisata dapat menjadi instrumen pembangunan ekonomi yang adil, partisipatif, dan berwawasan lingkungan, khususnya dalam konteks lokal seperti Senggigi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain studi lapangan. Lokasi penelitian berada di kawasan wisata Pantai Senggigi, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat. Pengumpulan data dilakukan pada periode Maret–Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal yang tinggal dan memiliki usaha di sekitar kawasan wisata. Sampel diambil secara purposive sebanyak 100 responden yang terdiri dari pelaku usaha kecil, pekerja pariwisata, dan warga sekitar.

Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner tertutup, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh pengembangan pariwisata terhadap indikator ekonomi lokal. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan secara luas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 78% responden mengalami peningkatan pendapatan sejak adanya pengembangan sektor pariwisata di kawasan Senggigi. Angka ini merupakan indikator kuat bahwa pariwisata memiliki peranan penting dalam mengubah struktur ekonomi masyarakat lokal. Peningkatan ini tidak hanya bersifat nominal dalam jumlah pendapatan yang diterima, tetapi juga berdampak pada kestabilan pendapatan bulanan serta meningkatnya akses terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka kini memiliki sumber penghasilan baru yang berasal langsung maupun tidak langsung dari sektor

pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata telah membuka jalur ekonomi alternatif yang sebelumnya tidak tersedia atau kurang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Bentuk-bentuk pekerjaan yang mendominasi antara lain adalah sebagai pemandu wisata, pengusaha kuliner lokal yang menyediakan makanan khas Lombok, pengrajin suvenir seperti kain tenun dan patung kayu, sopir transportasi wisata, serta pengelola homestay atau penginapan skala kecil. Beberapa warga juga membuka usaha penyewaan alat snorkeling dan selancar, menjadi fotografer wisata, atau menyediakan jasa penyewaan motor dan sepeda untuk wisatawan. Keseluruhan aktivitas ini menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang lebih dinamis dan terintegrasi dengan kebutuhan wisatawan domestik maupun mancanegara. Bahkan, tidak sedikit dari masyarakat lokal yang awalnya tidak memiliki pekerjaan tetap, kini mampu menjadi wirausahawan mandiri berkat peningkatan permintaan yang dibawa oleh sektor pariwisata.

Sebelumnya, mayoritas warga menggantungkan hidup dari sektor primer seperti pertanian, nelayan tradisional, atau pekerjaan informal dengan pendapatan rendah dan tidak menentu. Musim panen atau musim ikan yang fluktuatif sering kali menyebabkan ketidakpastian ekonomi dalam rumah tangga. Namun, dengan masuknya sektor pariwisata, masyarakat mulai mengalami transformasi ekonomi ke arah sektor jasa yang lebih menjanjikan secara finansial. Diversifikasi ekonomi ini bukan hanya memberikan pilihan pekerjaan yang lebih beragam, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan baru, memperluas jaringan usaha, dan bahkan meningkatkan literasi keuangan melalui pengalaman berbisnis.

Lebih jauh lagi, kehadiran wisatawan mendorong peningkatan permintaan terhadap produk-produk lokal, yang secara otomatis menumbuhkan ekonomi kreatif berbasis budaya dan kearifan lokal. Misalnya, permintaan terhadap kain tenun khas Sasak, kuliner lokal seperti ayam taliwang dan plecing kangkung, serta pertunjukan seni tradisional seperti gandrung dan gendang beleq mengalami peningkatan. Fenomena ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga memberikan nilai ekonomi yang nyata bagi masyarakat. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menciptakan efek multiplikasi ekonomi (economic multiplier effect) yang luas, di mana keuntungan dari sektor pariwisata menyebar ke berbagai sektor lain dalam masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di Senggigi telah menjadi motor penggerak transformasi ekonomi masyarakat lokal. Tidak hanya memberikan penghasilan tambahan, tetapi juga menciptakan ruang pemberdayaan ekonomi, meningkatkan kualitas hidup, dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat terhadap ketidakpastian sektor-sektor konvensional. Namun, penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan ini dikelola secara inklusif agar manfaatnya dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, tanpa menciptakan kesenjangan sosial baru antara mereka yang memiliki akses ke sektor pariwisata dan mereka yang tertinggal.

Temuan ini diperkuat melalui analisis kuantitatif menggunakan regresi linier sederhana, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1, yang menunjukkan hubungan antara pengembangan pariwisata (sebagai variabel independen/X) dan pendapatan masyarakat (sebagai variabel dependen/Y). Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,62, yang berarti bahwa sebesar 62% variasi dalam pendapatan masyarakat dapat dijelaskan oleh perkembangan sektor pariwisata di kawasan Senggigi. Nilai ini mengindikasikan kekuatan hubungan yang cukup kuat dan signifikan, serta menegaskan bahwa pariwisata memainkan peran dominan dalam memengaruhi kondisi ekonomi masyarakat setempat. Dalam konteks penelitian sosial ekonomi, angka R^2 di atas 0,6 sudah tergolong tinggi dan menjadi indikator bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel dependen.

Dengan kata lain, pengembangan pariwisata di Senggigi tidak hanya berkontribusi secara simbolis melalui pembangunan infrastruktur atau promosi destinasi wisata, melainkan secara nyata memberikan dampak langsung terhadap pendapatan rumah tangga lokal. Aktivitas-aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata, seperti jasa akomodasi, transportasi wisata, perdagangan oleh-oleh, serta penyediaan

jasa makanan dan minuman, telah menjadi sumber penghasilan utama bagi sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut. Bahkan, bagi beberapa kelompok masyarakat, sektor pariwisata telah menjadi satu-satunya sumber penghidupan yang stabil dalam beberapa tahun terakhir.

Adapun sisa 38% variasi pendapatan masyarakat yang tidak dijelaskan oleh pengembangan pariwisata kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut antara lain mencakup tingkat pendidikan, keterampilan kerja, akses terhadap modal usaha, jaringan sosial dan ekonomi, kepemilikan aset produktif seperti lahan atau properti, serta faktor struktural lainnya seperti kebijakan pemerintah daerah atau iklim investasi di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pariwisata berperan penting, tetap diperlukan pendekatan pembangunan yang menyeluruh agar pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat berlangsung secara optimal dan inklusif.

Lebih lanjut, temuan ini juga memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan bahwa intervensi kebijakan yang terfokus pada pengembangan pariwisata dapat memberikan hasil signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat, terutama jika dirancang secara holistik. Misalnya, melalui pelatihan keterampilan kerja di bidang pariwisata, fasilitasi permodalan bagi UMKM lokal, promosi destinasi yang menyertakan pelibatan komunitas, serta pembangunan infrastruktur pendukung berbasis kebutuhan warga. Dengan demikian, pengembangan pariwisata dapat diintegrasikan ke dalam strategi pembangunan daerah yang lebih luas, bukan sekadar sebagai sektor penunjang, tetapi sebagai katalisator pembangunan yang mampu menjangkau lapisan masyarakat paling bawah.

Oleh karena itu, temuan R^2 sebesar 0,62 bukan hanya bersifat statistik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang penting bagi perencanaan pembangunan ekonomi lokal. Angka tersebut menunjukkan urgensi untuk terus mengembangkan sektor pariwisata dengan tetap mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan lingkungan agar pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan tidak bersifat eksklusif atau merusak tatanan sosial. Hal ini sekaligus memperkuat posisi pariwisata sebagai sektor strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals), terutama dalam aspek pengentasan kemiskinan, penciptaan pekerjaan yang layak, dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Selain peningkatan pendapatan, data juga menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir terjadi pertumbuhan jumlah usaha mikro dan kecil yang bergerak di sektor pariwisata sebesar 45%. Pertumbuhan ini mencakup berbagai jenis usaha seperti homestay, warung makan, toko oleh-oleh, jasa penyewaan motor atau mobil, serta penyedia jasa paket wisata harian. Usaha-usaha tersebut didirikan oleh masyarakat lokal, baik secara individu maupun kelompok, dan menjadi tulang punggung aktivitas ekonomi di kawasan Senggigi. Kehadiran wisatawan yang terus meningkat setiap tahun mendorong masyarakat untuk berinovasi dan merespon permintaan pasar wisata dengan menyediakan produk dan jasa yang sesuai dengan preferensi wisatawan. Hal ini mencerminkan munculnya dinamika ekonomi baru yang menjadikan pariwisata sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi lokal, serta menciptakan semangat kewirausahaan di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

Namun demikian, di balik berbagai dampak positif tersebut, terdapat pula tantangan serius yang harus dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah daerah. Beberapa warga mengeluhkan terjadinya kenaikan harga tanah dan kebutuhan pokok, yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan akibat urbanisasi dan komersialisasi lahan di kawasan wisata. Selain itu, masuknya investor luar yang membeli lahan dalam jumlah besar menyebabkan masyarakat lokal kehilangan akses terhadap kepemilikan aset produktif. Tak hanya itu, persoalan lingkungan seperti meningkatnya volume sampah, polusi udara dan air, serta tekanan terhadap ekosistem pesisir juga mulai muncul. Konflik lahan antara warga lokal dan pengembang pun tak jarang terjadi, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan ketegangan sosial. Fenomena-fenomena ini menjadi indikator perlunya pendekatan pembangunan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial.

Ketika hasil penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Sunaryo (2013) serta Suhel dan Bashir (2018), terlihat adanya konsistensi bahwa pengembangan pariwisata memiliki dampak ekonomi yang positif, terutama dalam peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Namun, baik dalam studi ini maupun penelitian terdahulu, ditekankan bahwa dampak positif tersebut harus diseimbangkan dengan pengawasan ketat terhadap aspek sosial dan lingkungan. Tanpa pengawasan dan regulasi yang tepat, sektor pariwisata justru dapat menciptakan ketimpangan dan degradasi sumber daya alam. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya untuk merumuskan strategi pariwisata yang mengedepankan prinsip keadilan, keberlanjutan, dan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam setiap tahap pengembangan destinasi wisata.

Kesimpulan

Pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Senggigi, Lombok, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Hal ini tercermin dari meningkatnya pendapatan masyarakat, terbukanya lapangan kerja baru, dan tumbuhnya usaha mikro berbasis pariwisata. Namun, tantangan dalam aspek sosial dan lingkungan juga harus menjadi perhatian utama dalam merancang strategi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi aspek sosial-budaya dan keberlanjutan lingkungan secara lebih mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat atas dukungan data, serta masyarakat Senggigi yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Aziz, M. H. (2022). Model Pariwisata Digital dalam Pengembangan Pariwisata Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2279–2286.

Ashley, C., Boyd, C., & Goodwin, H. (2007). Pro-Poor Tourism: Putting Poverty at the Heart of the Tourism Agenda. *Natural Resource Perspectives*, 51(1), 1–6.

Bogan, E., & Cândea, M. (2013). Actual Trends in Marketing Policy in Tourism. *Quality – Access to Success*, 14(135).

Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice*. Pearson Education.

Gascón, J. (2016). Tourism and Sustainability: Development, Globalisation and New Tourism in the Third World. *PASOS. Revista de Turismo y Patrimonio Cultural*, 14(4), 1057–1059.

Gössling, S., & Hall, C. M. (2006). *Tourism and Global Environmental Change*. Routledge.

Hall, C. M. (2010). *Tourism Planning: Policies, Processes and Relationships*. Pearson Education.

Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold.

Kuswandi, A. (2020). Strategi pemerintah daerah dalam pembangunan pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 8(2), 90–113.

Li, C. C., Mahmood, R., Abdullah, H., & Chuan, O. S. (2013). Economic growth, tourism and selected macroeconomic variables: A triangular causal relationship in Malaysia. *Margin: The Journal of Applied Economic Research*, 7(2), 185–206. DOI: **10.1177/0973801013483503**

Scheyvens, R. (2012). Tourism and poverty. *Routledge*.

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.

Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2015). *Tourism and Development in the Developing World*. Routledge.

WTO (2003). *Tourism Highlights Edition 2003* (Russian version).